

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KESANTUNAN BERBAHASA
ANAK SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 PALLANGGA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

**MUSDALIFAH
10533 765414**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
JULI, 2018**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Hidup adalah proses, Hidup adalah belajar...

Tanpa ada batas umur, Tanpa ada kata tua...

J atuh, berdiri lagi...

K alah, mencoba lagi...

Gagal, bangkit lagi...

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah Swt,

Kuperuntukkan karya ini untuk

Orang Tuaku tercinta yaitu pahlawanku "ayah" dan

bidadariku "ibu"

Yang tak henti-hentinya memberi dorongan semangat dan doa, serta memberikan motivasi dengan kerja kerasnya yang tak kenal waktu dan tidak pernah ada kata mengeluh sedikitpun.

ABSTRAK

MUSDALIFAH. 2018. *Pendidikan Karakter dalam Kesantunan berbahasa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pallangga.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Dr. Syafruddin, M.Pd., dan pembimbing II Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan dalam kesantunan berbahasa pada siswa kelas VII.3 Tahun Ajaran 2018/2019 SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian merupakan sasaran utama dalam pembahasan sebuah penelitian. subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru dan siswa. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini yaitu (1) penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilakukan dalam perencanaan melalui penyusunan silabus dan RPP, (2) pelaksanaan melalui kegiatan proses pembelajaran yaitu kegiatan apresiasi, kegiatan inti, dan penutup dimana nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam proses pembelajaran terdiri dari religious, disiplin, jujur, komunikasi dan tanggung jawab (3) evaluasi/ penilaian yang dilaksanakan oleh guru terpaku pada hasil tes ulangan harian dan juga mempertimbangkan keseharian setiap siswa di kelas dan lingkungan sekolah.

Kata kunci : Pendidikan karakter, kesantunan berbahasa

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Allah Swt. maha penyayang dan pengasih, demikian kata untuk mewakili segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Mansyur Daeng Tutu dan Muna Daeng Kebo yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang

tidak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan canda..
Dr. Syafruddin, M.Pd. dan Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd., pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan Skripsi hingga selesai.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada; Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E.,M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., PhD.. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh Dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Sekolah, Guru, Staf SMP Negeri 1 Pallangga, dan Ibu guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuanganku Rina yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberikan pelangi dalam hidupmu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan

tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Juli 2018

Musdalifah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian yang Relevan	7
B. Kajian Teori	10
1. Kurikulum 2013	10
2. Pendidikan Karakter	12
3. Kesantunan Berbahasa	17
4. Kesantunan Berbahasa Anak.....	18
5. Pelaksanaan Pendidikan Karakter	22
C. Kerangka Konseptual	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	29
B. Subjek dan Objek Penelitian	29

C. Jenis Data dan Sumber Data	30
D. Definisi Operasional Variabel	30
E. Instrument Penelitian	30
F. Teknik Pengumpulan Data	31
G. Teknik Analisis Data	33
H. Alir Penelitian	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan	56
C. Gambara Umum SMP Negeri 1 Pallangga.....	59

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	63
B. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA	65
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	
Halaman		
1.1	Penilaian Observasi Perencanaan Pendidikan Karakter di dalam	
	Mata Pelajaran	39
1.2	Identitas Sekolah	59
1.3	Data Ruang Kelas	61
1.4	Data Ruang Lain	61

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Keterangan Informan

LAMPIRAN 2 : Pedoman Wawancara

LAMPIRAN 3 : Analisis Data Hasil Wawancara

LAMPIRAN 4 : Dokumentasi

LAMPIRAN 5 : Surat Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang tidak bisa lepas dari diri manusia. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak manusia dalam kandungan sampai akhir hayat manusia. Pendidikan yang diterima oleh tiap individu akan mempengaruhi kepribadian mereka.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan merupakan usaha terencana oleh pendidik untuk mengembangkan semua aspek kepribadian peserta didik. Pendidikan akan mengubah tingkah laku peserta didik menjadi beradab dan menjadi lebih baik. Pendidikan karakter harus diberikan pada siswa dengan baik.

Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, manusia tidak pernah terlepas dari pemakaian bahasa. Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya selalu menginginkan adanya kontak dengan manusia lain, sedangkan alat yang paling efektif untuk keperluan itu adalah bahasa, dengan bahasa seseorang dapat menunjukkan peranan dan keberadaannya

dalam lingkungan. Pemakaian bahasa dapat dijumpai dalam berbagai segi kehidupan. Termasuk di dalamnya bahasa yang dipakai dalam suatu pembelajaran di lembaga pendidikan.

Keberhasilan suatu program pembelajaran ditentukan oleh beberapa komponen dan semua komponen tersebut harus saling berinteraksi. Salah satu komponen tersebut adalah bahasa. Dalam proses belajar mengajar terjadilah komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa.

Adanya interaksi guru dan murid dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari peran guru dalam usahanya mendidik dan membimbing para siswa agar mereka dapat dengan sungguh-sungguh mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, banyak pengaruh komponen belajar cukup banyak. Sebagai contoh, bagaimana cara mengorganisasikan materi ajar dapat dipahami oleh siswa, metode yang diterapkan serta media yang digunakan.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia, sebagai salah satu mata pelajaran pokok pada semua jenjang sekolah, tentunya saat ini juga mengemban kedua tugas tersebut. Adanya tambahan tugas tersebut, dirasakan semakin berat beban yang harus dipikul oleh para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebelum ada tambahan muatan pendidikan karakter saja, sebagai kritik yang ditujukan terhadap ketidakberhasilan mata pelajaran Bahasa Indonesia banyak dilontarkan masyarakat maupun cendekia akademis. Untuk itu, perlu kiranya dirumuskan model pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mampu mengemban

dua tugas tersebut, lebih-lebih di tengah isu otonomi daerah sekarang ini.

Berdasarkan hasil orservasi sebelumnya pada waktu magang 2 di SMP Negeri 1 Pallangga yaitu kelas VII. 1 yang mempunyai masalah kondisi didalam sekolah yang memiliki guru Bahasa Indonesia santun dalam bertutur kata (berbahasa) dalam melakukan kegiatan pembelajarannya. Para guru tersebut selalu berusaha untuk menjadi teladan bagi siswa dalam bertutur bahasa. Bahkan guru mencontohkan dan mengajarkan pendidikan berkarakter pada siswa tetapi belum berhasil atau belum bisa siswa menanamkan pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa yang baik kepada guru maupun sesama temannya.

Ada alasan peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Pallangga yaitu dengan diterapkannya Kurikulum 13 (K13) mempunyai tujuan adalah mengembangkan pendidikan nasional yang bernilai karakter sebagai jiwa untuk menyelenggarakan pendidikan dengan memperhatikan keberagaman satuan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia dan mengembangkan karakter anak dalam kesantunan berbahasa dalam melakukan aktivitasnya dilingkungan sekitar.dan nilai karakter yang ditanamkan pada siswa kepada guru belum terlihat pada tutur bahasa dan karakternya bahkan sudah di contohkan masih belum bisa juga di sinilah peneliti menginisiatif bahwa pendidikan karakter dan kesantunan berbahasa bahwa nilai pendidikan karakter dan kesantunan berbahasa harus menanamkannya agar pergaulan yang akan terjadi di lingkungan sekitarnya akan terjadi karena itu adalah masanya dimana siswa akan mampu mencari kesenangan di lingkungan pergaulannya.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa yaitu Agbola (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Hasil dari pendidikan karakter selalu mendorong, kokoh, dan terus mempersiapkan pemimpin masa depan*. Hasil penelitian menyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah disiplin ilmu yang berkembang dengan usaha yang disengaja untuk mengoptimalkan perilaku etis dari para siswa. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan nilai diperlukan adanya strategi khusus yang sesuai dengan kemampuan guru. Isharianty, dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam kegiatan diskusi siswa kelas XI SMK Dinamika Lampung Utara*. Hasil penelitian menyatakan bahwa tuturan yang mematuhi seluruh maksim sopan santun yang mencakup maksim kearifan, maksim kederwanan, maksim kerendahan hati, maksim pujian, maksim simpati, dan maksim kesepakatan dan ditemukan kesantunan pragmatic berupa tuturan deskralatif sebagai ekspresi suruhan dan persilaan.

Sehubungan dengan banyaknya permasalahan di atas, alternatif lain mampu mengurangi, bahkan menjadikan kembali karakter anak bangsa yang kuat adalah pendidikan karakter. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan mata pelajaran yang diajarkan di semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat yang paling rendah sampai perguruan tinggi mempunyai ruang yang sangat luas bagi para siswa dan pendidik untuk mengembangkan karakter pendidikan. Salah satunya dengan mengajarkan kesantunan dalam berbahasa yang dapat membentuk karakter anak dalam berkomunikasi. Sejak dini, anak-anak sudah diajarkan berbahasa yang baik dan benar sehingga ketika mereka

berkomunikasi dengan lawan tuturnya mereka sudah mampu berkomunikasi sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “ Pendidikan Karakter dan Kesantunan Berbahasa Anak Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pallangga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran kesantunan berbahasa anak pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pallangga?
2. Bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran kesantunan berbahasa anak siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pallangga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran kesantunan berbahasa anak pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pallangga?
2. Mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran kesantunan berbahasa anak siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pallangga?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian adalah :

1. Manfaat Teoretis:

Secara teoritis, hasil penelitian ini akan mampu menggambarkan fakta lapangan mengenai pendidikan karakter dan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pallangga.

2. Manfaat Praktis :

Secara praktis peneliti ini akan bermanfaat bagi guru dan calon peneliti, diantaranya sebagai berikut.

a. Bagi guru

Hasil peneliti dapat dijadikan masukan pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Bagi calon Peneliti

Hasil peneliti dapat dijadikan refleksi untuk mengembangkan penelitian lain yang berkaitan.

c. Bagi siswa

Melatih dan mengembangkan kesantunan berbahasa para siswa dalam kegiatan berkomunikasi baik terkait pembelajaran di sekolah atau penerapan dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2012), dari program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SD N 4 Wates Tahun Ajaran 2012”. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa kelas IV SD N 4 Wates sudah menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA. Langkah-langkah yang ditempuh dalam implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran IPA di kelas IV SD N 4 Wates Tahun Ajaran 2012 meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan meliputi memasukkan komponen karakter ke dalam silabus dan RPP serta menyiapkan bahan ajar yang berwawasan pendidikan karakter.

Penelitian yang terkait dengan topik penelitian ini adalah Aldila Fajri Nur Rohma (2010) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Terminal Giwangan Yogyakarta”. Peneliti melakukan penelitian dalam bidang pragmatik berupa tuturan lisan yang terjadi di terminal Giwangan Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah semua peristiwa berbahasa yang terjadi di terminal Giwangan. Hasil penelitiannya berupa deskripsi jenis penyimpangan dan penggunaan prinsip

kesantunan dan faktor yang melatarbelakangi penyimpangan dan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa di terminal Giwangan.

Penelitian yang relevan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Basar (2012), dari program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, jurusan pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar, FIP UNY. Penelitian tersebut berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD N Bendungan Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2011/2012”.

Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa penilaian pendidikan karakter dalam pendidikan kewarganegaraan di SD N Bendungan dilakukan dengan melihat sikap siswa selama pembelajaran serta hasil yang mengacu pada aspek kognitif. Kendala yang dihadapi guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD N Bendungan dalam menerapkan pendidikan karakter yaitu kurangnya sarana prasarana, siswa belum mencapai KKM, dan sulit dalam mengembangkan bahan ajar. Guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di SD N Bendungan mengatasi kesulitan tersebut dengan cara menjalin komunikasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Basar yaitu sama-sama mendeskripsikan mengenai perencanaan, dan pelaksanaan, implementasi pendidikan karakter. Penelitian di atas juga mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung implementasi pendidikan karakter. Penelitian relevan yang lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sri Wening (2012) dari Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian

tersebut berjudul "*Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai*". Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa penelitian pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan nilai dilakukan dengan mengembangkan nilai kehidupan sebagai dimensi pembentuk karakter dan pendidikan nilai diperoleh dari lingkungan sekolah., keluarga, teman sebaya dan media massa yang cukup cenderung berkurang. Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Febriana Riska Putri (2015), dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang. Penelitian tersebut berjudul "*Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang*". Penelitian tersebut tindak tutur direktif yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan maksim pada konteks situasi tertentu hendaknya dilakukan dengan alternative pilihan tuturan yang beragam dan dilakukan dengan tindak tutur langsung agar tindak tutur yang lebih santun.

Disinilah ada perbedaan antara peneliti Sri Wening yang hanya lebih condong dengan satu permasalahan yaitu pendidikan karakter dan Febryanti Reski Putri yang hanya mengkaji tentang tindak tutur direktif pada guru keduanya penelitian tersebut hanya mempunyai permasalahan yang berbeda apa yang akan terjadi dilapangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian pendidikan karakter di atas yang lainnya yaitu bahwa belum ada penelitian secara mendalam mengenai pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa anak siswa kelas VII. Penelitian diatas ada yang mengkaji tentang pendidikan karakter dan ada juga mengkaji kesantunan dal tindak tuturnya disinilah peneliti mengambil kesimpulan bahwa

belum ada yang meneliti keduanya judul tersebut dan peneliti berinisiatif untuk mengambil judul dengan mengaitkan antara pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa karena materi tersebut sangat cocok untuk di terapkan di lingkungan peserta didik.

B. Kajian Teori

1. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang berlaku dalam sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum- 2006 (yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun, Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaannya pda tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan. Pada tahun ajaran 2013/2014, tepatnya sekitar pertengahan tahun 2013, Kurikulum 2013 diimpelementasikan secara terbatas pada sekolah perintis, yakni pada kelas I dan IV untuk tingkat sekolah dasar, kelas VII untuk SMP , dan kelas X untuk jenjang SMA/SMK, sedangkan pada tahun 2014, Kurikulum 2013 sudah diterapkan di Kelas I, II, IV, dan V sedangkan untuk SMP Kelas VII dan VIII dan SMA Kelas X dan XI. Jumlah sekolah yang menjadi sekolah perintis adalah sebanyak 6.326 sekolah tersebar di seluruh provinsi di Indonesia.

Prinsip utama pengembangan Kurikulum 2013 adalah didasarkan model kurikulum berbasis kompetensi dengan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan dan program pendidikan. Selain memiliki prinsip utama, kurikulum 2013 memiliki tiga aspek

penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku.

a. Aspek pengetahuan merupakan aspek yang ada di dalam materi pembelajaran untuk menambah wawasan siswa di suatu bidang. Di dalam struktur kurikulum ini, jenjang SD memiliki bobot pengetahuan sebanyak 20% dan 80% aspek karakter, jenjang SMP memiliki bobot pengetahuan 40% dan 60% aspek karakter, dan jenjang SMA memiliki bobot pengetahuan 80% dan 20% aspek karakter. Kurikulum 2013 memang diintegrasikan dengan pendidikan karakter yang sebelumnya telah dicanangkan pemerintah sebelum terbentuknya kurikulum ini.

b. Aspek keterampilan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat, melaksanakan, dan mengerjakan suatu soal atau proyek sehingga siswa dapat terlatih sifat ilmiah dan karakter yang merujuk pada aspek keterampilan. Aspek keterampilan dapat berupa keterampilan pengerjaan soal, keterampilan pengerjaan dan pelaksanaan proyek, keterampilan membuat teks, dan keterampilan dalam menjawab soal lisan.

c. Aspek penilaian sikap dan perilaku merupakan aspek penilaian dengan menilai sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Aspek penilaian ini dinilai oleh guru dalam jurnal harian, teman sejawat dalam sebuah lembaran nilai, dan oleh diri sendiri.

Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dsb., sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai karakter baik berdasarkan kebijakan-kebijakan individu maupun masyarakat. Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal. Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan kurikulum serta seluruh lingkungan sekolah. Pendidikan karakter merupakan upaya mendidik peserta didik agar memiliki pemahaman yang baik sehingga mampu berkelakuan baik sesuai dengan norma yang berlaku. Pendidikan karakter menghasilkan individu yang dapat membuat keputusan dan mempertanggung jawabkan setiap keputusan yang diambil (Azzet, 2011: 15-16)

Menurut David Elkind & Freddy Sweet (2004), pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Pendidikan karakter menurut Williams & Schaps merupakan sebagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota

masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja akan menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter ialah proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, peduli, dan kreatif. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, pikir, raga, rasa, dan karsa (Kemendiknas, 2010).

Konsep diri yang tumbuh secara positif akan membangun interaksi yang baik dengan orang lain di sekitarnya. Jika mereka mampu membangun aspek sosial emosi melalui konsep diri yang positif, mereka akan mudah meraih kompetensi, harga diri, dan kontrol diri. Sebaliknya, jika anak tidak mampu mengembangkan konsep dirinya dengan baik, ia akan dijajah oleh pemikiran orang lain, selalu merasa kurang berharga, penuh kecemasan, dan tidak mandiri (Faizah, 2010: 39). Oleh karena itu, konsep diri yang positif akan menumbuhkan karakter baik bagi setiap anak. Sebaliknya, konsep diri yang negatif akan menumbuhkan karakter anak yang buruk.

Oleh karena itu, kita harus belajar mengatasi berbagai permasalahan yang muncul di lapangan. Baru-baru ini kita dikejutkan dengan pemberitaan yang menyita perhatian para orangtua dan pendidik dengan adanya salah seorang anak yang mengalami stres berat karena tuntutan orangtuanya yang memaksa dia melakukan banyak les dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Kecemasan para orangtua dan para pendidik telah merenggut keindahan dunia anak. Anak dituntut

melakukan banyak hal secara paksa sehingga membuahkan anak-anak yang berkarakter penuh kecemasan dan ketakutan akibat perlakuan orangtua dan para pendidik yang salah dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak-anaknya.

Menciptakan lingkungan kondusif merupakan hal utama. Jadi, dalam hal ini anak tidak hanya dijejali dengan pengetahuan membaca dan menulis. Namun, membawa anak pada lingkungan berbahasa yang baik melalui kegiatan mendengar dan bercakap atau berkomunikasi pun merupakan hal yang sangat penting untuk menumbuhkan anak berkarakter baik.

Tuntutan untuk memahami konsep *The Whole Language* (Faizah, 2010: 37) adalah.

- a. Pembelajaran berbahasa dapat dikembangkan jika anak siap menerima bahasa oral, membaca, dan menulis pengalaman yang diperoleh anak, lingkungan hidup sehari-hari dan bahasa yang bermakna akan menuntun anak dalam proses pembelajaran bahasa yang bermakna.
- b. Menumbuhkan perasaan sukses bagi semua anak bahwa mereka semua bisaberbahasa. Mereka melihat diri mereka sebagai manusia pengguna bahasa. Mereka menjelajahi dunia bahasa dengan senang. Begitu pula bagi anak yang mengalami gangguan bicara (tunarungu-wicara).
- c. Menghadirkan model sebagai tauladan anak. Guru mampu mengajarkan bahasa dengan jelas, santun, aktif, dan komunikatif sehingga anak terundang untuk melakukan kegiatan berbahasa.

- d. Menyediakan kesempatan anak untuk mengomunikasikan tentang apa pun yang mereka ketahui, yang mereka pikirkan, dan apa yang mereka rasakan terkait dengan kognitif dan perkembangan afeksi.

Berdasarkan pemikiran beberapa ahli diatas mengenai definisi pendidikan karakter, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter berusaha untuk menanamkan dan mengembangkan nilai karakter. Tujuan pendidikan karakter yaitu memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma sehingga peserta didik dapat diterima dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, berdasarkan pemikiran ahli yang telah disebutkan di atas, pendidikan karakter memberikan penguatan dan pengembangan mental agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dipertanggungjawabkan masalah tersebut.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik mampu memiliki budi pekerti serta utuh, terpadu, dan seimbang. Peserta didik yang memiliki nilai budi pekerti akan menggunakan pengetahuan keterampilan, dan emosionalnya dalam menyelesaikan masalahnya yang dihadapi (Asman 2011 i: 42-43). Tujuan pendidikan karakter dalam pendidikan formal yaitu menguatkan dan mengembangkan nilai kehidupan yang dianggap penting serta memperbaiki perilaku peserta didik yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai kehidupan (Kesuma dkk.,2011: 137).

Tujuan pendidikan karakter menurut Wahyuni, dkk. (2012: 4), adalah mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai karakter, mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab dalam rangka mempersiapkan generasi penerus bangsa, menjadikan peserta didik yang mandiri, kreatif, berwawasan, kebangsaan, dan mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif, serta bersahabat. Menurut Amri, dkk. (2011: 5-6), pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan agar sesuai dengan norma-norma serta adat istiadat.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam pendidikan formal bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter agar peserta didik memiliki budi pekerti. Budi pekerti tersebut yang akan digunakan peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Berdasarkan pemikiran ahli di atas, juga dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter pada pendidikan formal bertujuan untuk mendidik peserta didik agar diterima dalam lingkungan masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik menjadi generasi penerus bangsa.

c. Nilai- Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan formal meliputi nilai kejujuran, tanggung jawab, hidup sehat, disiplin, kerja keras,

percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir kreatif, logis, inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, santun, toleransi, demokratis, dan nasionalis (Asmani, 2011: 36-41). Nilai-nilai dalam pendidikan karakter pada sekolah tingkat menengah menurut Zuriyah, (2011: 243-244) meliputi nilai ketuhanan, taat kepada ajaran agama, percaya diri, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, terbuka, berpikir positif, ingin tahu, kasih sayang, gotong royong, kesetiakawanan, hormat, sopan santun, jujur, dan dapat mengendalikan diri sendiri. Pendidikan karakter menurut Amri, dkk. (2011: 5), berpijak pada karakter dasar manusia yang mencakup nilai moral universal dan bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai karakter dasar manusia meliputi nilai cinta kepada Tuhan, tanggung jawab, jujur, hormat, santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, keadilan, kepemimpinan, rendah hati, toleransi, dan cinta persatuan. Nilai-nilai dasar karakter manusia tersebut dapat dikembangkan menjadi lebih banyak atau lebih tinggi sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah.

3. Kesantunan Berbahasa

a. Definisi Kesantunan

Kesantunan adalah kehalusan dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Pendapat lain diuraikan dalam (<http://Muslich.M.blogspot.com>) bahwa kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga

kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama".

b. Kesantunan Berbahasa

Menurut Rahardi (2005: 35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan.

Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya untuk tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Hal ini untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya.

4. Kesantunan Berbahasa Anak

Berbahasa adalah penyampaian pikiran atau perasaan dari orang lain yang berbicara mengenai masalah yang dihadapi dalam kehidupan budayanya (Chaer, 2009:51). Kesantunan berbahasa ialah yang didasari akan pertimbangan perasaan orang lain agar orang tersebut tidak terancam atau tersinggung (Yule, 1996: 132). Kesadaran pentingnya berbahasa yang santun pada anak-anak, khususnya anak usia dini dapat menentukan perkembangan karakter dan kepribadian anak. Peranan orangtua, guru, dan lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan pembentukan karakter dan kesantunan berbahasa anak.

Kita ketahui bersama bahwa pada kanak-kanak dikenal istilah masa keemasan (*golden age*) yang merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter anak. Jadi, pada masa ini anak harus sudah mulai mendapatkan pendidikan karakter. Sebagaimana dijelaskan oleh Chaer bahwa antara usia 7- 12 tahun anak mulai memegang kendali di dalam interaksi dengan ibunya. Anak mulai dapat mengungkapkan keinginan dan kehendak secara lebih jelas dan efektif. Bahkan, menurut Sumarsono bahwa anak sudah mulai dapat belajar berbicara pada usia 18 bulan dan pada usia 3,5 tahun anak sudah menguasai —tata bahasa| bahasa ibunya sehingga mereka sudah dapat berkomunikasi dengan orang dewasa secara sempurna (2012: 136). Jadi, di sinilah pembentukan karakter dan berbahasa anak dimulai. Anak harus sudah diperkenalkan bagaimana berbahasa yang sopan dan beretika ketika mereka berbicara dengan orang tua, guru, teman, bahkan dengan orang-orang yang baru dikenalnya.

Menurut Brown dan Levinson dalam (Rahardi, 2005:68) menjelaskan bahwa perbedaan umur, jenis kelamin, jarak sosial, dan latar belakang sosiokultural memiliki peringkat kesantunan berbahasa yang berbeda. Oleh karena itu, sehubungan dengan pendidikan karakter, anak harus mengerti dan paham bahwa ketika mereka sedang berhubungan atau bertutur dengan orang lain, ada faktor-faktor yang harus diperhatikan sehingga mereka dapat berbahasa dengan baik dan santun. Anak mulai diperkenalkan dengan siapa lawan tutur ketika berbicara dan bagaimana seharusnya nada suranya apakah harus tinggi, rendah atau biasa-saja. Sunaryati dalam (Rahardi, 2005:123) menyebutkan bahwa intonasi adalah tinggi rendah suara, panjang pendek suara, keras lemah suara,

jeda, irama, dan timbre yang menyertai tuturan menentukan peringkat kesantunan pemakaian tuturan dalam bahasa Indonesia.

Ungkapan-ungkapan penanda kesantunan sebagai penentu kesantunan linguistik yang disampaikan (Rahardi, 2005: 125) terdiri dari kata **tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, -lah sudi kiranya, sudilah kiranya, dan sudi apalah kiranya**. Dengan memperkenalkan ungkapan penanda kesantunan tersebut, seorang anak sudah diajarkan bagaimana memperhalus katanya dalam sebuah tuturan. Oleh karena itu, dalam memperoleh bahasanya anak harus diperkenalkan dengan tatakrma berbahasa. Tentu saja hal itu lebih penting jika kita berhadapan dengan masyarakat yang mengentata krama dan sopan santun berbahasa di daerah gowa. Masyarakat di wilayah tersebut sangat memperhatikan sopan santun berbahasa.

Dalam Bahasa Indonesia, pronomina orang kedua mempunyai bermacam-macam bentuk, yaitu **kamu, engkau, saudara, Anda, bapak, ibu**, dan lain-lain. Tentu saja dalam penggunaannya tidak dapat sembarangan karena masing-masing bentuk tersebut sudah memiliki ketentuan atau aturan sosial dalam bertutur dengan lawan tuturnya. Nino dan Snow dalam (Dardjowidjojo, 2012: 266) menekankan petingnya perilaku berbahasa dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) pemerolehan niat komunikatif dan pengembangan ungkapan bahasanya;
- 2) pengembangan kemampuan untuk bercakap-cakap dengan segala urutannya;
- 3) pengembangan piranti untuk membentuk wacana yang kohesif.

Peranan orangtua sangat penting dalam pembentukan kosakata anak. Sejalan dengan adanya teori perbedaan ragam tutur seperti yang sudah disebutkan di atas disebabkan oleh sikap sosial masyarakat yang menentukan adanya bentuk-bentuk tertentu yang hanya layak digunakan untuk situasi atau kondisi tertentu. Untuk mendorong agar anak dapat berkomunikasi dengan baik dan mengikuti kesantunan dalam berbahas, para orangtua dapat mendorong motivasi anak agar dapat menggunakan kata-kata yang baik ketika berinteraksi dengan lawan tutur. Selain orangtua, peran guru pun diharapkan dapat menjaga komunikasi yang baik dengan anak didiknya. Untuk membiasakan anak-anak berperilaku yang baik, anak-anak harus dibiasakan dilatih mengucapkan kata-kata yang baik dengan santun, sopan, tahu berterima kasih, membiasakan selalu bersalam sapa, baik dengan teman maupun dengan guru. Anak pun senantiasa dapat diajarkan untuk membiasakan meminta maaf jika melakukan kesalahan.

Mempersiapkan anak-anak dapat berbahasa dengan santun, harus mencakup semua aspek yang mendukung keberhasilannya. Dalam artian bukan hanya anak dituntut untuk pandai membaca dan menulis, tetapi justru ada hal lain yang lebih penting, yaitu aspek komunikasi secara verbal, seperti bahasa oral, bahasa tubuh, dan kemampuan mendengarkan dan menghargai tuturan yang disampaikan lawan tutur. Banyak disiplin ilmu yang terkait dengan kebahasaan yang patut dan layak untuk anak. Beberapa disiplin ilmu seperti psikolinguistik, sosiolinguistik, psikologi kognitif, psikologi perkembangan, antropologi, dan etnografi komunikasitelah memberikan perubahan dalam kebahasaan. Masinambouw dalam (Chaer, 2010: 172) yang mengatakan bahwa system bahasa

mempunyai fungsi sebagai saran berlangsungnya interaksi manusia dalam masyarakat. Berarti, dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku dalam budaya itu. Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya ini disebut etika berbahasa atau tata cara berbahasa.

Etika berbahasa mengatur banyak aspek, seperti (a) apa yang harus anak katakan ketika berbicara pada seseorang yang berbeda usia, status, dan jenis kelaminnya. Termasuk aspek situasi dan kondisi tertentu. (b) anak diajarkan bagaimana dia harus berbicara, ada saatnya dia berbicara, berhenti/diam, dan bergiliran dengan lawan tuturnya. (c) bagaimana kualitas suara dan nada ketika anak sedang berbicara kepada orang lain.

5. Penerapan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui langkah-langkah pengembangan pembentukan karakter dengan cara memasukkan konsep karakter dalam proses pembelajaran, pembuatan slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dan pemantauan secara kontinu serta melalui pelaksanaan program-program pembinaan kejiwaan, pembinaan kerohanian, pembinaan kepribadian, pembinaan kejuangan, pembinaan jasmani, pembinaan ilmu pengetahuan teknologi dan seni (Anton Suwito, 2012: 1).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, bahwa standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi

perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan hasil pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

a. Perencanaan Pembelajaran

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Abdul Majid, 2008: 17). Perencanaan pembelajaran dapat meliputi pembuatan silabus dan perencanaan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas output pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara tepat ideal dan proporsional. Dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan membuka sampai menutup pelajaran, yang terbagi menjadi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

c. Penilaian/Evaluasi Pembelajaran

Menurut Nana Sudjana (2015: 3) bahwa penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu. Penilaian hasil belajar dapat dilakukan melalui kegiatan

ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah, dan ujian nasional.

C. Kerangka Konseptual

Tujuan pendidikan karakter di Indonesia tidak hanya menusia yang cerdas ataupun pandai secara akademik akan tetapi juga mencetak manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia dan bermoral. Tidak dapat dipungkiri bahwa tujuan tersebut belum terlaksana secara maksimal jadi pemerintah mengambil keputusan yaitu Kurikulum 13 dengan tujuannya yaitu menjadikan pendidikan karakter yang bermoral dan berakhlak mulia dan sopan santun dalam berbicara dengan orang yang lebih tua dan menanamkan nilai-nilai yang berkarakter pada diri masing-masing peserta didik. Banyak kasus yang terjadi di lingkungan pendidikan dengan berkurangnya moral bangsa Indonesia antara lain kasus mencontek, berkelahi sesama teman, tawuran dengan sekolah lain, narkoba di kalangan pelajar dan sebagainya.

Pemerintah dalam hal ini Kemendiknas merancang pendidikan yang berkarakter atau bermoral untuk diterapkan di setiap jenjang pendidikan, akan tetapi pendidikan karakter belum terlaksana secara optimal di sekolah- sekolah lain karena belum menerapkan Kurikulum 13 yang berbasis karakter akan tetapi masih ada yang merapkan kurikulum 2006 (KTSP) jadi belum menanamkan pendidikan karakter di peserta didiknya.

Pendidikan karakter dapat diterapkan mulai jenjang pendidikan dasar. Dalam jenjang pendidikan dasar, pendidikan karakter sangat penting dilakukan. Selain karena waktu pendidikan yang lama, melainkan juga peserta didik pada

jenjang pendidikan dasar sedang masuk ke dalam masa kanak-kanak akhir. Dalam masa kanak-kanak akhir peserta didik memiliki tugas perkembangan mengembangkan kata batin, moral, dan skala nilai serta mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya sebatas aspek kognitif yaitu pengetahuan akan tetapi peserta didik harus paham nilai-nilai karakter yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian Pendidikan Karakter dan Kesantunan Berbahasa Anak Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pallangga ini menganalisis nilai tingkah laku yang bermoral dan pematuhan kesantunan dalam berbahasa pada kegiatan proses pembelajaran bahasa Indonesia dikelas, siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pallangga. Data dari tuturan percakapan dan cara merespon tuturan atau tingkah laku dalam berbicara dengan guru dan sesama temannya ataupun berbicara dengan tugas yang diberikan untuk berbicara di depan teman-temannya yang terjadi pada saat kegiatan proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas yang melanggar dan mematuhi kasantunan dan yang bermoral.

Pembentukan karakter siswa di SMP Negeri Pallangga adalah kegiatan dalam bentuk karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran kesantunan berbahasa. Penanaman karakter siswa adalah kegiatan dalam pembentukan perilaku siswa yang didasari oleh nilai-nilai Penanaman karakter dalam pembelajaran kesantunan berbahasa adalah agar para siswa lebih sopan dalam berkomunikasi dengan orang lain baik dengna teman sebaya maupun dengan orang orang yang lebih tua.

Pembelajaran kesantunan berbahasa untuk penanaman pendidikan karakter siswa di SMP Negeri 1 Pallanga menggunakan metode Tanya jawab dan demonstrasi. Alasan para guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pallanga memilih metode tersebut adalah ketika siswa bertanya atau menjawab pertanyaan guru dapat mengetahui bahasa yang digunakan oleh siswa sudah sopan atau belum, apakah siswa ketika mengemukakan pendapatnya dapat menghargai pendapat orang lain atau tidak. Selain metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran kesantunan berbahasa untuk penanaman pendidikan karakter siswa, keberadaan guru dikelas juga sangat penting.

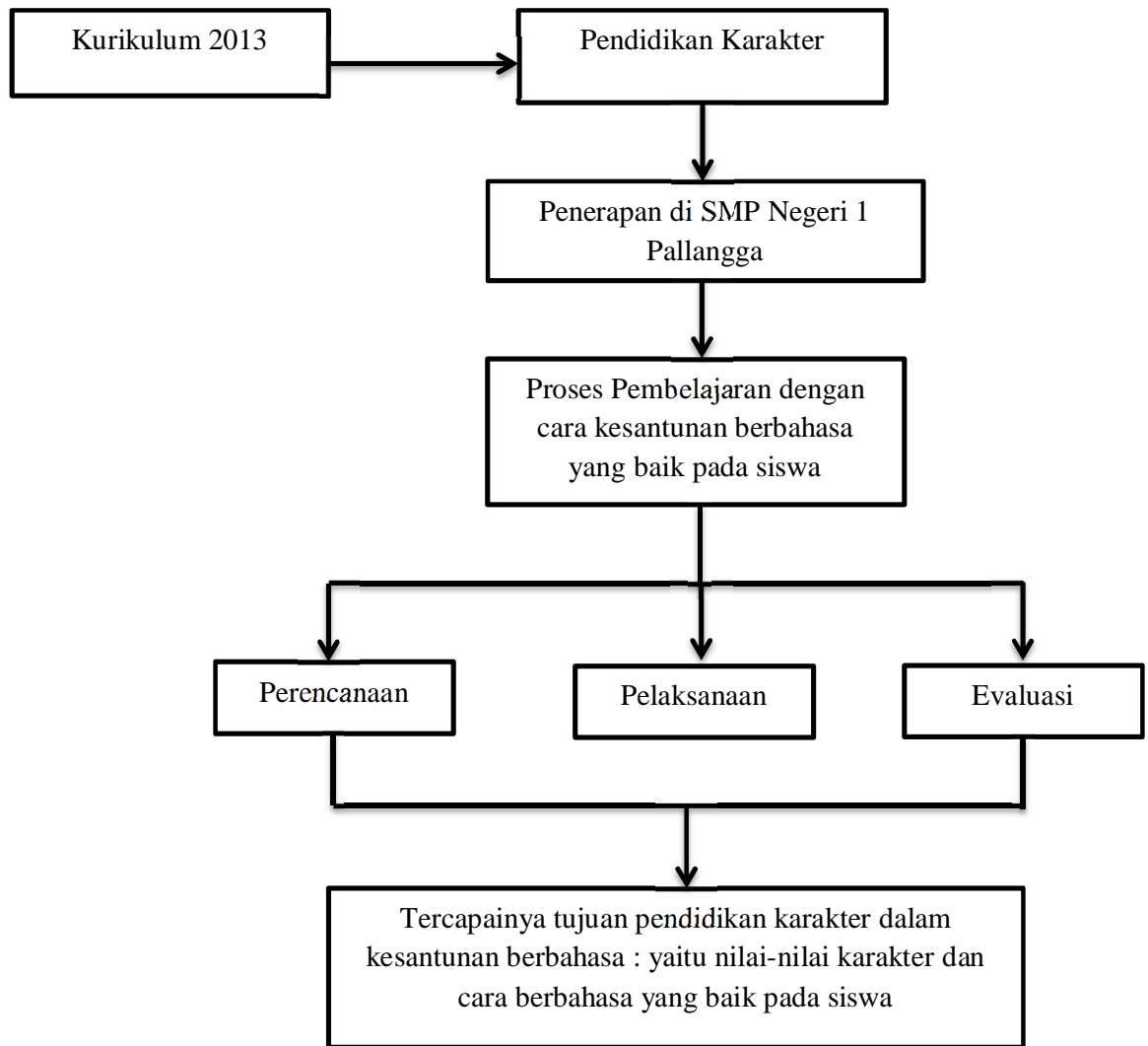
Keberadaan guru dalam kegiatan pembentukan karakter siswa adalah sebagai contoh bagi siswa. Karena dengan adanya teladan yang dapat dicontoh oleh siswa diharapkan lebih memudahkan siswa dalam memahami nilai-nilai karakter. Pembentukan karakter siswa juga dapat dilakukan melalui keteladanan guru yang dapat dicontoh oleh siswanya. Karena kita sedang membahas tentang kesantunan berbahasa dengan nilai karakter toleransi, komunikasi dan jujur.

Langkah selanjutnya, setelah kegiatan tanya jawab kelas berakhir, guru memberikan penguatan materi dan evaluasi, mengenai tata cara tanya jawab yang santun dan pemilihan kata yang tepat sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Dengan memasukkan prinsip kesantunan berbahasa pada keterampilan berbicara, khususnya metode tanya jawab dikelas, siswa akan mengetahui cara tanya jawab yang santun, dan pilihan kata yang tepat agar terjalin komunikasi yang baik antara siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa, dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk itu sekolah sebagai lembaga formal harus memasukkan pendidikan karakter melalui semua materi pelajaran di sekolah yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Karena untuk mewujudkan bangsa Indonesia bermutu dan berbudaya, tidak hanya cerdas dan beriman saja, tetapi juga berhati, berperasaan serta beretika.

Dengan mendidik anak-anak dalam bidang nilai-nilai yang dimulai sejak usia dini dan bersifat terus-menerus dan sinergis antara pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Proses pembelajaran harus selalu dibiasakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter, karena dengan pembiasaan proses tersebut akan lebih cepat tertanam dalam diri peserta didik. Selain itu, diperlukan juga keteladanan dari guru untuk dapat menempatkan diri sebagai contoh bagi siswa-siswinya. Oleh karena itu perlu adanya komitmen yang kuat dan terintegrasi antar seluruh guru pendidikan untuk saling berbagi tanggung jawab serta bersama-sama mengembangkan nilai-nilai karakter, agar karakter mulia tumbuh Berkembang pada peserta didik. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang dialami deskriptif berupa kata-kata bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan oleh objek penelitian misalnya perilaku, tindakan dalam konteks alamiah dengan metode alamiah dan cara kesantunan berbahasa anak. Penelitian ini mendeskripsikan pendidikan karakter dan kesantunan berbahasa anak siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pallangga. Penelitian ini mencakup mekanisme perencanaan, pelaksanaan dalam penelitian pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa anak siswa VII SMP Negeri 1 Pallangga.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pallangga dan peserta didik kelas VII. Objek penelitian adalah pendidikan karakter dan kesantunan berbahasa melalui guru mata pelajaran bahasa Indonesia ,dengan meneliti kegiatan apa saja yang dilakukan dan nilai karakter dalam menanamkan pendidikan karakter dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran kesantunan berbahasa anak pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pallangga.

C. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis, wawancara, dan aktivitas proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pallangga. Sumber data tertulis berupa silabus, RPP, dan angket. Sumber data diperoleh dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pallangga yang merupakan subjek penelitian.

D. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi variable penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai keseharian dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik. Nilai-nilai keseharian tersebut mencakup nilai kehidupan seperti, kejujuran, tanggung jawab, kecerdasan, kepedulian, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan.
2. Kesantunan berbahasa adalah bentuk penyimpangan dan pematuhan sebuah tuturan yang dianggap santun atau tidak santun dengan didasarkan pada maksimum kesantunan.
3. Pembelajaran merupakan proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar
4. Berbahasa adalah penyampaian pikiran atau perasaan dari orang lain yang berbicara mengenai masalah yang dihadapi dalam kehidupan budayanya

E. Instrument Penilaian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan angket. Instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh fakta-fakta yang terjadi dalam pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa anak siswa kelas

VII SMP Negeri 1 Pallangga, serta faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru saat menanamkan pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa anak siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pallangga. Adapun pedoman instrumen adalah sebagai berikut.

1. **Observasi**

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan melalui cara tidak berperan serta. Pada pengamatan tidak berperan serta pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Selain pengamatan tidak berperan serta peneliti juga menggunakan observasi terstruktur atau terencana, karena peneliti mengumpulkan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui observasi adalah program K13 yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu dengan berbasis pendidikan karakter bagi siswa dengan kesantunan berbahasa siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi adalah pedoman observasi dan catatan lapangan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian, karena penelitian bertujuan untuk memperoleh data. Jika pengumpulan data salah maka kesimpulan yang diperoleh juga salah. Oleh karena itu, tahap pengumpulan data merupakan tahap yang paling utama dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2010: 224) pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*,

berbagai sumber, dan berbagai cara. Pengumpulan data pendidikan karakter dan kesantunan berbahasa anak siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pallangga dilakukan dengan wawancara, mendalam, observasi dan dokumentasi. Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2006:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain.

1. Wawancara

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dan tatap muka dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Pallangga. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran, faktor penghambat, dan faktor pendukung pada pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa anak siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pallangga.

2 . Observasi Kelas

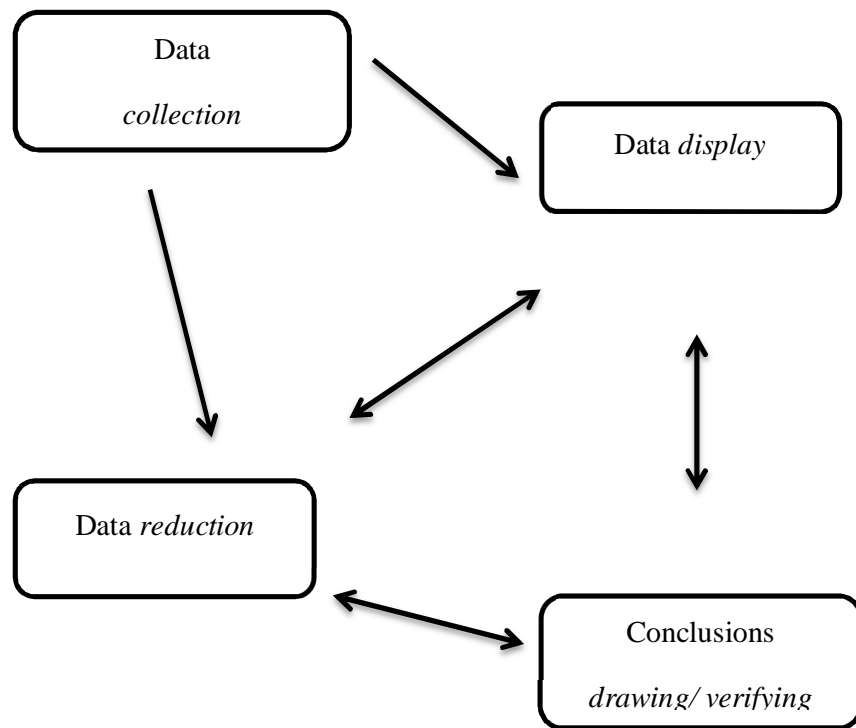
Pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan cara mengamati pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Pallangga dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran. Pengamatan dilakukan pada kelas tingkat prestasi tertinggi dan terendah yang diampu oleh masing-masing guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pallangga. Hal tersebut dikarenakan, banyaknya kelas VII yang diampu oleh guru bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Pallangga jumlahnya berbeda-beda.

3. Analisis Dokumen

Dokumen guru yang dianalisis merupakan dokumen perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP yang digunakan pada kelas pengamatan. Analisis dokumen digunakan untuk mendapatkan data mengenai pendidikan karakter dan kesantunan berbahasa anak siswa kelas VII SMP Negeri 1. Analisis dokumen juga digunakan untuk mengkonfirmasi data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya bekerjasama dengan data, memahami data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi kesatuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, memilah yang penting dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2006: 248). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan secara terus-menerus dan interaktif sehingga data yang diperoleh merupakan data yang sudah jenuh. Analisis data meliputi data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification* (Miles dalam Sugiono, 2010: 246). Model analisis menurut Miles dan Huberman dapat dilihat dari gambar berikut.



Gambar G.1: Komponen dalam Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Pada tahap ini peneliti akan dengan sendirinya terlibat melakukan perbandingan-perbandingan, apakah untuk memperkaya data bagi tujuan konseptualisasi, kategorisasi, ataukah teoritisasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah , meliputi pengumpulan data-data hasil observasi, angket, analisis dokumentasi, dan wawancara. Data yang dikumpulkan dalam

penelitian ini dipisahkan sesuai kategori masing-masing agar lebih rinci dan mudah diolah. Selain itu, reduksi data dengan cara mengambil yang pokok dan yang penting, kemudian membuang yang dianggap tidak diperlukan.

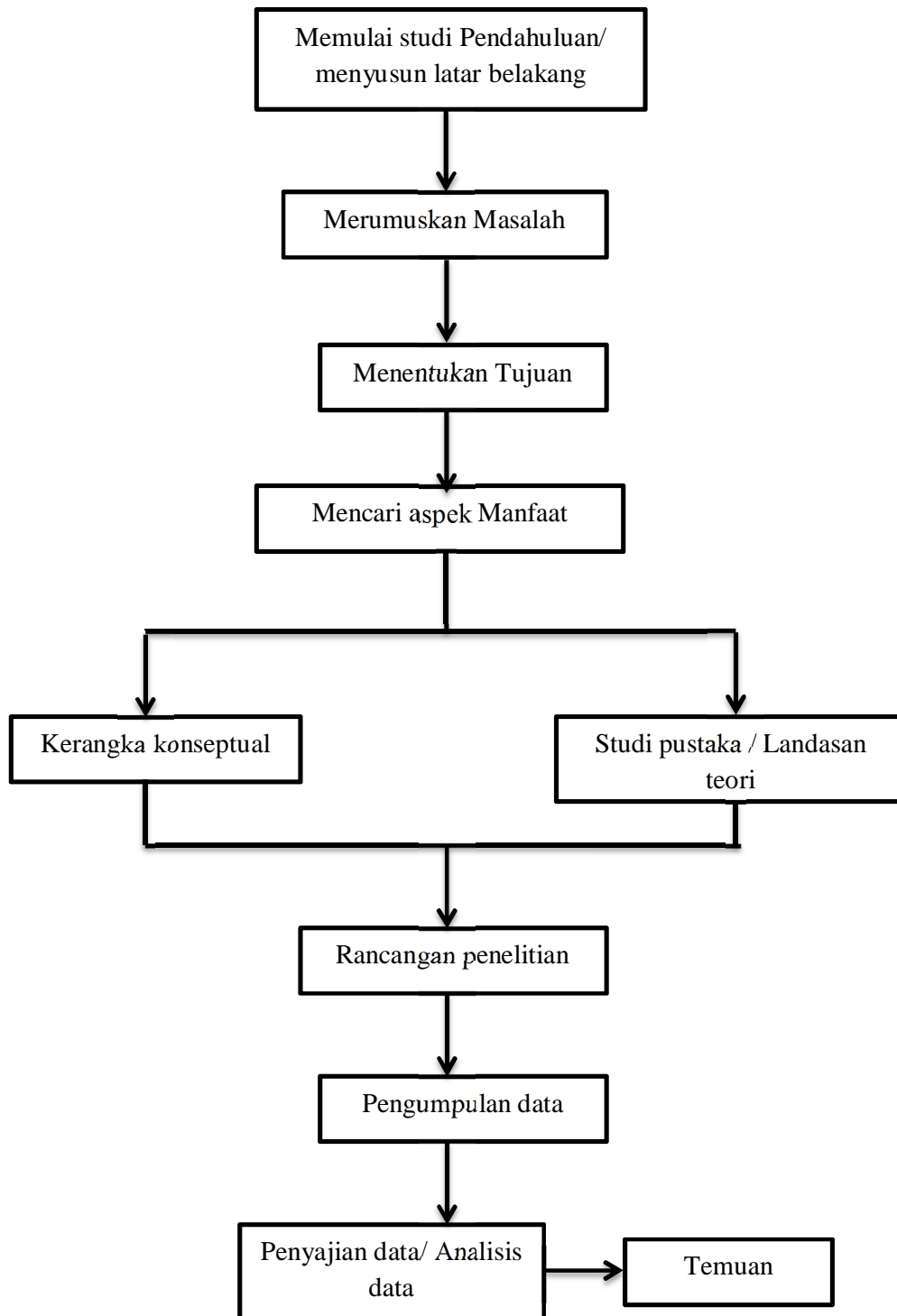
3. Penyajian Data atau *display* data

Penyajian Data atau *display* data adalah dilakukan agar mempermudah kegiatan selanjutnya. Penelitian ini menyajikan data dalam bentuk uraian deskriptif dan dianalisis sehingga terlihat hubungan yang interaktif diantara keempat sumber data.

4. Analisis data

Analisis data adalah tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan berdasarkan wawancara, angket, observasi kelas, dan analisis dokumentasi berupa silabus serta RPP.

H. Alir Penelitian



Gambar H.1. Diagram Alir Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil Penelitian didapatkan dari hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan pada tgl 9 Juli 2018 sampai tgl 28 Juli 2018 . Data yang disajikan dan hasil observasi penelitian ini untuk memberikan gambaran perancangan tentang penerapan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa meliputi observasi pendidikan karakter, penanaman nilai-nilai karakter melalui kesantunan berbahasa dan penilaian karakter siswa kelas VII.3 dengan cara kesantunan berbahasa. Hasil dokumentasi digunakan untuk memperkuat memberikan data yang ada dilapangan.

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Kesantunan Berbahasa Bagi Siswa Di SMP Negeri 1 Pallangga.

Data hasil penelitian diolah menjadi hasil sehingga dapat diketahui dan disimpulkan mengenai tingkat ketercapaian perencanaan ditinjau dari penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa siswa kelas VII.3 dan penilaian karakter dalam kesantunan berbahasa siswa kelas VII.3 di SMP Negeri 1 Pallangga.

Observasi yang dilakukan sebelum penelitian bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang terdapat pada sekolah yang diteliti pembelajaran pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa siswa yang sepenuhnya dilaksanakan oleh guru dan siswa kelas VII.3 di SMP Negeri 1 Pallangga, dimana

perancangan pendidikan karakter meliputi pengintegrasikan dalam mata pelajaran sesuai dengan standar yang dibuat oleh pusat Kurikulum. Dediknas tentang pengintegrasian dalam mata pelajaran yang meliputi silabus, dan RPP dan pembelajaran di SMP Negeri 1 Pallangga.

Berikut ini kutipan wawancara mengenai informan mengenai tujuan perencanaan pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa. Data ini didapatkan dari Sitti Hasnawati, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Pallangga terkait perencanaan pembelajaran pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa di SMP Negeri 1 Pallangga pada hari sabtu 21 Juli 2018 diruang kepala sekolah, menjelaskan bahwa :

Sitti Hasnawati, S.Pd., M.Pd. (2018) “Pendidikan tinggi tidak menjamin point penting dalam pendidikan karakter dalam pembelajaran kesantunan berbahasa, namun yang terpenting adalah perilaku yang baik dan cara berbicara kepada orang lain lebih sopan.”

Integrasi pembelajaran dapat dilakukan dalam substansi materi, pendekatan, metode, dan model evaluasi yang dikembangkan. Tidak semua substansi materi pelajaran cocok untuk semua karakter yang akan dikembangkan, sehingga perlu dilakukan seleksi materi dan sinkronisasi dengan karakter yang dikembangkan. Semua karakter peserta didik, namun agar tidak terjadi tumpang tindih dan terabaikannya salah satu karakter yang akan dikembangkan. Perlu dilakukan pemetaan berdasarkan kedekatan materi dengan karakter yang akan dikembangkan.

Hasil observasi yang diperkuat dengan adanya dokumentasi-dokumentasi dan wawancara dan dan kepala sekolah dalam hal ini SMP Negeri 1 Pallangga sudah mengikuti standar yang ada, antara lain.

- a. Silabus guru mengkaji SK dan KD sebelum membuat RPP, mencantumkan nilai-nilai karakter dalam silabus. Silabus mengacu pada standar isi.
- b. RPP guru telah mencantumkan nilai karakter dalam kesantunan berbahasa pada RPP.
- c. Pembelajaran guru memberikan motivasi kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung guru menekankan siswanya selalu aktif selama proses pembelajaran dan guru memberikan cara berbicara dengan baik dan sopan kepada sesame temannya dan guru memberikan bantuan ketika siswanya mengalami kesulitan dalam berbuat baik dan menanamkan nilai-nilai karakter.

Berikut ini hasil observasi yang diperoleh disajikan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1. penilaian Observasi Perencanaan Pendidikan Karakter di dalam Mata Pelajaran

No	Jenis Objek	Contoh	Skor
1.	Mengkaji Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dalam setiap mata pelajaran (Tanggung jawab)	Sebelum membuat RPP selalu mengkaji SK dan KD	6
2.	Mencantumkan nilai-nilai karakter pada silabus (Tanggung jawab)	Dalam pembuatan silabus selalu mencantumkan nilai-	4

		nilai karakter	
3.	Pembuatan silabus selalu mengacu pada standar isi (Tanggung jawab)	Dalam pembuatan silabus sering mengacu pada Standar isi	4
4.	Menjalankan nilai-nilai karakter yang yang tercantum dalam silabus dan RPP.	Dalam pembuatan silabus dan RPP selalu mencantumkan nilai-nilai karakter.	4
5.	Guru memberikan motivasi saat pembelajaran berlangsung.	Saat pembelajaran berlangsung guru selalu memberikan motivasi kepada siswa.	4
6.	Guru menekankan siswanya untuk aktif selama proses pembelajaran.	Selama proses pembelajaran guru sering menekankan siswanya untuk aktif bertanya	6
7.	Guru memberikan bantuan kepada siswanya yang mengalami kesulitan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai karakter.	Guru jarang memberikan bantuan kepada siswanya yang mengalami kesulitan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai karakter.	5
Total Skor		33	
Persentase		80,11 %	
Keterangan		Sangat Baik	

Kesantunan berbahasa terkait langsung dengan norma yang dianut oleh masyarakatnya. Jika masyarakat menerapkan norma dan nilai secara ketat, maka berbahasa santun pun menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat. Dalam kaitan dengan pendidikan, maka masyarakat yang menjunjung tinggi nilai

kesantunan akan menjadikan berbahasa santun sebagai bagian penting dari proses pendidikan, khususnya pendidikan persekolahan. Pembentukan karakter anak memang semestinya dilakukan oleh orang tua. Namun, ketika anak berada di sekolah, maka yang menjadi orang tua anak adalah guru. Sehubungan dengan perannya sebagai pembentuk karakter anak di sekolah, maka guru dituntut untuk sungguh-sungguh menjalankan peran tersebut, karena salah membentuk karakter anak akan berakibat fatal bagi kehidupan anak. Pembentukan karakter siswa merupakan salah satu kegiatan yang saat ini sedang dilaksanakan oleh sekolah.

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya .

Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, sehingga manakala pendidikan gagal dalam mencetak manusia-manusia yang berkarakter maka sudah semestinya ada sebuah evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan yang ada.

Pembentukan karakter siswa kelas VII.3 di SMP Negeri 1 Pallangga adalah kegiatan dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran kesantunan berbahasa. Penanaman karakter siswa adalah kegiatan dalam pembentukan perilaku siswa yang didasari oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum, adat istiadat dan nilai estetika. Dan pembentukan karakter bangsa adalah upaya untuk menjadikan peserta didik

mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan yang berpancasila. Penanaman karakter dalam pembelajaran kesantunan berbahasa adalah agar para siswa lebih sopan dalam berkomunikasi dengan orang lain baik dengan teman sebaya maupun dengan orang-orang yang lebih tua.

Berikut ini kutipan hasil wawancara dengan ibu Hj. Fatimah, S.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia mengenai proses pembelajaran Bahasa Indonesia dimulai dari tujuan dan perencanaan pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa siswa yaitu :

Hj. Fatimah, S.Pd. (2018) “ Pendidikan karakter bertujuan untuk menjadikan manusia yang disiplin dan punya karakter yang bagus atau ahlakul korimah dan berbicara dengan orang lebih tua menjadi baik dan sopan.”

Maksud dan tujuan dari pendidikan karakter adalah membimbing dan mengarahkan anak berdisiplin dalam mengerjakan segala sesuatu yang baik, dan meninggalkan yang buruk atas kemauan sendiri dalam segala hal dan setiap waktu. Dengan singkat, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah mendidik anak menjadi orang yang berkepribadian dan berwatak baik.

Pendidikan karakter/akhlak memang wajib diberikan kepada anak didik, tetapi Pendidikan Karakter/Akhlak tidak perlu dijadikan program pengajaran yang berdiri sendiri. Nilai karakter yang dapat ditanamkan untuk tingkat sekolah menengah atas meliputi 18 nilai karakter. Kedelapan belas nilai tersebut yaitu yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja

keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab. Dari kedelapan belas nilai tersebut, nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa SMP Negeri 1 Pallangga hanya beberapa saja yaitu nilai jujur, religious, tanggung jawab, komunikasi dan disiplin. Alasan dipilihnya beberapa nilai karakter tersebut adalah mengingat waktu belajar sedikit dan kemampuan peserta yang terbatas.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena didalam terdapat komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa.

Pembelajaran kesantunan berbahasa siswa Kelas VII.3 di SMP Negeri 1 Pallangga di ajarkan oleh guru Bahasa Indonesia. Pembelajaran kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk penanaman nilai karakter pada siswa kelas VII. 3.

Kesantunan dalam berbahasa memang sangat penting karena dapat membantu dalam berkomunikasi, agar tidak terjadi kesalah pahaman ketika berkomunikasi. Oleh karena itu, para guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pallangga memberikan pembelajaran kesantunan berbahasa pada siswa yang diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain bertujuan untuk

berbahasa yang santun dalam berkomunikasi, pembelajaran kesantunan berbahasa juga digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa kelas VII.3.

Pembelajaran kesantunan berbahasa untuk penanaman pendidikan karakter siswa guru di SMP Negeri 1 Pallangga membuat perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan pembelajaran kesantunan berbahasa di SMP Negeri 1 Pallangga yang bertujuan untuk penanaman pendidikan karakter diawali dengan pemilihan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan pada siswa. Nilai karakter yang di berikan oleh guru antara lain religious, jujur, disiplin, komunikasi dan tanggungjawab. Alasannya adalah kelima nilai karakter tersebut sesuai dengan pembelajaran Bahasa Indonesia Setelah guru menentukan nilai-nilai pendidikan karakter yang akan di tanamkan pada siswa dalam pembelajaran kesantunan bahasa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kemudian dituangkan dalam perangkat pembelajaran yang merupakan langkah perencanaan dalam penanaman nilai karakter dalam pembelajaran. Perangkat pembelajaran tersebut meliputi silabus dan RPP. Dalam silabus guru membuat tabel tentang nilai karakter yang akan ditanamkan pada siswa yaitu religious, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan komunikasi.

Penyusunan perangkat pembelajaran tersebut berpedoman pada kurikulum Nasional. Dengan adanya RPP yang menggambarkan pelaksanaan penanaman pendidikan karakter, guru tidak akan bingung karakter apa yang akan disampaikan atau yang akan ditanamkan kepada peserta didik. Selain silabus dan RPP, dalam kegiatan perencanaan pembelajaran guru juga harus mempersiapkan bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia adalah buku

paket disediakan oleh Dinas Pendidikan yang dimiliki sekolah serta beberapa buku yang dimiliki oleh siswa. Tujuannya adalah agar para siswa memiliki banyak referensi materi pelajaran.

Perencanaan kegiatan pembelajaran kesantunan berbahasa juga membahas tentang metode pembelajaran yang akan digunakan oleh guru. Dalam kegiatan pembelajaran kesantunan berbahasa metode yang sering digunakan adalah metode Tanya jawab dan demonstrasi. Hasil observasi peneliti di lapangan pada saat guru melakukan pembelajaran dapat diketahui bahwa guru sedang bertanya kepada siswa tentang materi yang telah dijelaskan. Kemudian siswa menjawab dengan menggunakan bahasa yang sopan.

Perencanaan guru juga harus membahas tentang metode apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran kesantunan berbahasa seperti Tanya jawab dan demonstrasi. Untuk metode demonstrasi dilakukan untuk mengetahui apakah siswa memiliki toleransi ketika temannya mau memberikan pendapatnya, atau siswa tersebut hanya menganggap kalau pendapatnya yang paling benar.

Kegiatan di awal kegiatan pembelajaran kesantunan berbahasa untuk penanaman pendidikan karakter siswa, kita memang sudah harus merencanakan jenis penilaian seperti apa yang akan kita gunakan. Rencana penilaian yang kami gunakan adalah tes tertulis dan praktek. Penilaian tertulis digunakan pada saat siswa menjawab soal secara tertulis. Sedangkan tes praktek biasa kami gunakan pada saat siswa menjawab pertanyaan, pada saat siswa menyampaikan pendapat serta pada saat siswa berkomunikasi dengan teman-temannya atau dengan orang yang lebih tua yaitu guru, kepala sekolah serta karyawan lainnya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Kesantunan Berbahasa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pallangga.

Pendidikan karakter merupakan hal yang baru sekarang ini meskipun bukan sesuatu yang baru. Penanaman nilai-nilai sebagai sebuah karakteristik seseorang sudah berlangsung sejak dahulu kala. Akan tetapi, seiring dengan perubahan jaman, agaknya menuntut adanya penanaman kembali nilai-nilai tersebut ke dalam sebuah wadah kegiatan pendidikan di setiap pengajaran.

Berikut ini kutipan wawancara oleh informan terhadap penerapan pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu hasil wawancara guru bahasa Indonesia Hj Fatimah, S.Pd. mengatakan bahwa :

Hj. Fatimah, S.Pd. (2018) “ Peningkatan prestasi belajar adalah selalu bekerja keras. Salah satu yang ingin kita bangun adalah berlomba-lomba dalam menjadi pribadi yang baik dan bertutur kata sopan dan baik.”

Dari hasil wawancara diatas dapat meningkatkan prestasi belajar dalam pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa siswa dimulai dari pelaksanaan pembelajaran didalam kelas yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup agar pelaksanaan pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan berhasil sesuai tujuan yang sudah ditetapkan pada perencanaan pembelajaran.

a. Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan ini dilakuakn pdan proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan memberikan penanaman nilai-nilai tersebut dimasukkan ke

dalam RPP dengan maksud agar dapat tercapai sebuah karakter yang selama ini semakin memudar. Setiap mata pelajaran mempunyai nilai-nilai tersendiri yang akan ditanamkan dalam diri anak didik. Hal ini disebabkan oleh adanya keutamaan fokus dari tiap mata pelajaran yang tentunya mempunyai karakteristik yang berbedabeda.

Penanaman pendidikan karakter siswa kelas VII.3 pada pembelajaran kesantunan berbahasa di SMP Negeri 1 Pallangga diintegrasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pengintegrasian tersebut bertujuan agar nilai-nilai karakter bangsa dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dari siswa yang bersangkutan yang disesuaikan dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Penanaman pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi dan tidak berdiri sendiri menjadi suatu mata pelajaran. Kami memberikan atau menanamkan nilai-nilai karakter yang telah dipilih sebelumnya di sela-sela kegiatan pembelajaran berlangsung. Dapat dikatakan bahwa disamping belajar akademik peserta juga belajar bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter diberikan di sela-sela kegiatan pembelajaran. Jadi siswa tidak hanya mendapatkan materi pelajaran tetapi juga sekaligus mengaplikasikan karakter. Penanaman nilai karakter dalam pembelajaran difokuskan pada nilai-nilai yang memang dianggap penting bagi siswa yang disesuaikan dengan mata pelajaran. Tidak semua nilai ditanamkan secara praktis, pihak pengelola memberikan rambu-rambu nilai-nilai yang akan diberikan kepada peserta.

Pemilihan nilai-nilai karakter di sesuaikan dengan materi yang akan diajarkan oleh guru sehingga penyampaiannya dapat berjalan lancar. Pemilihan nilai-nilai karakter yang akan diberikan kepada siswa disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Tidak semua nilai ditanamkan dalam pembelajaran kesantunan berbahasa. Dari 18 nilai karakter, para guru hanya fokus pada 5 nilai karakter. Dalam hal nilai karakter yang ditetapkan pada guru untuk meningkatkan karakter siswa dalam proses pembelajaran tersebut meliputi religious, disiplin, jujur, komunikasi, dan tanggung jawab.

b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti ini dalam pelaksanaan pembelajaran kesantunan berbahasa untuk penanaman pendidikan karakter siswa dimulai dengan persiapan guru mengenai materi dan metode yang akan diajarkan. Guru mempersiapkan materi yang nantinya akan disisipkan nilai-nilai karakter dalam pelaksanaannya sehingga diperlukan adanya metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Karena pelaksanaan pembelajaran kesantunan berbahasa untuk penanaman pendidikan karakter siswa diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga para guru harus mempersiapkan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Misalnya untuk materi mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita. Siswa diminta untuk bercerita dengan jujur tentang pengalaman liburan sekolah. Pada saat bercerita tersebut guru dapat mengetahui apakah siswa mampu menggunakan bahasa yang sopan atau tidak?.

Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tiap-tiap kelas bisa kemungkinan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dengan kelas lain dan tiap-tiap mata pelajaran juga dapat menggunakan metode yang berbeda pula. Untuk itu seorang guru harus mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran.

Pembelajaran kesantunan berbahasa untuk penanaman pendidikan karakter siswa kelas VII.3 di SMP Negeri 1 Pallangga menggunakan metode Tanya jawab dan demonstrasi. Alasan para guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pallangga memilih metode tersebut adalah ketika siswa bertanya atau menjawab pertanyaan guru dapat mengetahui bahasa yang digunakan oleh siswa sudah sopan atau belum, apakah siswa ketika mengemukakan pendapatnya dapat menghargai pendapat orang lain atau tidak. Selain metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran kesantunan berbahasa untuk penanaman pendidikan karakter siswa, keberadaan guru di kelas juga sangat penting. Keberadaan guru dalam kegiatan pembentukan karakter siswa adalah sebagai contoh bagi siswa. Karena dengan adanya teladan yang dapat dicontoh oleh siswa diharapkan lebih memudahkan siswa dalam memahami nilai-nilai karakter.

Pada saat observasi kelas VII.3 terdapat pembentukan karakter siswa juga dapat dilakukan melalui keteladanan guru yang dapat dicontoh oleh siswanya. Karena kita sedang membahas tentang kesantunan berbahasa dengan

nilai karakter religious, jujur, disiplin, komunikasi dan tanggung jawab. Keteladanan yang dapat di contohkan guru kepada siswa adalah penggunaan kalimat yang sopan seperti **“Saldi, tolong kamu ceritakan kembali dengan menggunakan bahasa kamu tentang cerita yang telah kita baca bersama tadi.”** Di SMP Negeri 1 Pallangga, pembelajaran kesantunan berbahasa untuk penanaman pendidikan karakter siswa untuk nilai karakter tanggung jawab dan disiplin dilakukan pada saat diskusi. Pada saat observasi peneliti melihat ketika guru meminta siswa untuk berdiskusi tentang cerita yang telah diajarkan oleh guru. Guru bertanya kepada siswa dengan menggunakan bahasa yang sopan seperti, **“Kalian semua boleh berpendapat tetapi juga harus mau mendengarkan pendapat orang lain, OK!”** Di awal kegiatan diskusi, biasanya guru selalu mengingatkan tentang penggunaan bahasa yang sopan ketika siswa akan berdiskusi. Dalam diskusi siswa juga diminta untuk selalu menghargai pendapat dari teman yang berbeda.

Dari hasil observasi pada tanggal 26 Juli 2018 terdapat didalam kelas VII.3 mendapatkan nilai karakter yaitu tanggung jawab yang dilakukan oleh siswa pada saat proses pembelajaran adalah ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk di jawab dengan bahasanya sendiri atau sesuai dengan kemampuannya untuk mengungkapkan pendapatnya masing-masing. Terdapat nilai karakter yang telah ditemukan oleh peneliti yaitu nilai tanggung jawab terhadap siswa yang menjawab pertanyaan gurunya dengan cara berbahasa yang santun dan sopan. Hal ini dilaksanakan metode tanya jawab agar bisa membentuk karakter siswa masing-masing tanpa ada bantuan orang lain.

Dari hasil observasi kelas VII.3 ada beberapa siswa yang masih menggunakan bahasa yang tidak santun pada saat proses pembelajaran dengan metode tanya jawab yang dilakukan oleh guru dan siswa yaitu:

1. Tuturan siswa 1 (Muhammad Ikram Riswandi)

Hal ini ditunjukkan oleh informan pada saat disuruh oleh gurunya menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya.

1.	Siswa- Guru	Guru menanyakan mengenai materi yang sudah dijelaskan sebelumnya, dan siswa lebih banyak menjawab belum paham. Akan tetapi, jawaban tersebut bukan berarti siswa betul-betul tidak paham akan materi yang disampaikan, melainkan sebagai upaya untuk menghindari tugas yang biasa diberikan oleh guru yang bersangkutan ketika telah selesai menjelaskan materi.	<p>a.) “ Belum paham semuanya bu” (salah seorang siswa kemudian melanjutkan) b.)” Ibu jelasin lagi dong!” (kemudian disusul dengan beberapa siswa lain yang ikut memberikan dukungan) c.) “ iya bu, Ibu harus kelasin lagi, kami kan gak paham”</p>
----	-------------	--	---

Data yang disampaikan tuturan siswa 1 di atas memperlihatkan adanya pelanggaran prinsip kesopanan. Selain itu, bentuk ketidaksantunan juga diperlihatkan melalui penggunaan tuturan langsung yang berupa penolakan. Seperti terlihat tuturan siswa 1 yang konteksnya adalah guru telah selesai memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran, dan kemudian menanyakan kepada siswa tentang pemahaman mereka akan materi yang baru saja disampaikan. Siswa yang mengetahui kebiasaan guru tersebut maka memberikan jawaban yang menyatakan bahwa mereka semua belum paham dan langsung meminta guru menjelaskan ulang. Disinilah terbentuk pendidikan karakternya yang tidak bertanggung jawab sebagai siswa yang sudah seharusnya wajib menerima tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya

2. Tuturan siswa 2 (Muhammad Ihsan)

2.	Siswa- Guru	Guru mengumumkan akan memberikan ulangan harian besok.	“ Nggak mau Bu, besok sudah ada ulangan harian Matematika”
----	-------------	--	--

Data yang disampaikan tuturan siswa 2 diatas memperlihatkan adanya pelanggaran prinsip kesopanan. Selain itu, bentuk ketidaksantunan juga diperlihatkan melalui penggunaan tuturan langsung yang berupa penolakan. Seperti terlihat tuturan siswa 2 yang konteksnya adalah ketika “guru mau mengumumkan akan memberikan ulangan harian besok” disinilah siswa sudah terlihat tuturan yang langsung menolak pemberian ulangan harian besok. Ketidaksopanan yang dilakukan oleh siswa karena tidak bertanggung jawab

sebagai siswa yang sudah seharusnya menerima perintah gurunya. Disinalah terdapat pendidikan karakter yang tidak tertanam pada dirinya sendiri.

3. Tuturan siswa 3 (Mustakim)

3.	Siswa- Guru	Guru sedang menjelaskan materi dan tiba-tiba salah seorang siswa bersuara.	a.) “Jamnya suddah habis buuu , waktunya istirahat”
	Guru- Siswa		b.) “ belum masih ada beberapa menit, jangan ribut” c.) “ kita lanjutkan pelajaran lagi karena waktunya masih lama berakhir”

Tuturan yang digambarkan pada data 3 merupakan tuturan yang disampaikan oleh siswa kepada gurunya. Adapun konteks , tuturan tersebut adalah siswa yang mengingatkan guru tentang jam pelajaran yang telah usai dan sudah saatnya guru mengakhiri jam pelajarannya. Siswa memberikan teguran karena siswa tersebut ingin sekali keluar istirahat dan sudah memotong pembicaraan dalam menjelaskan gurunya. Itu bentuk ketidak sopanan yang dilakukan siswa yaitu bentuk karakter tidak disiplin dalam proses pembelajaran.

4. Tuturan Siswa 4 (Putri Patrisia)

4.	Siswa- Guru	Ketika menegur temannya yang sedang bermain dibelakang.	a.) buu, ada temanku main-main dibelakang” (siswa yang ditegur langsung menjawab)
----	-------------	---	--

			b.) “Tidak buuu
--	--	--	-----------------

Pada data tuturan diatas menunjukkan bentuk kesopanan yang menegur temannya yang lagi bermain dibelakang. Dalam konteks ini terdapat karakter yang disiplin dalam proses pembelajaran yang menjadi keteladanan bagi siswa lainnya agar bisa dijadikan panutan atau contoh untuk bisa bersikap baik dalam proses pembelajaran.

5. Tuturan siswa 5 (Megawati)

5.	Guru- siswa	Ketika proses pembelajaran berakhir semua siswa berdoa dan melanjutkan untuk sholat berjamaah di masjid.	a.) “Waktu jam proses pembelajaran telah usai disilahkan untuk berdoa dan melanjutkan ke masjid untuk sholat berjamaah” b.) “ iyaaaa... buuuu..
----	-------------	--	--

Bentuk tuturan dari data diatas menunjukkan bahwa nilai karakter religius tersebut sudah tertanam dalam diri masing-masing siswa. Dalam konteksnya memberikan arahan untuk selalu mengingat kepada Allah Swt dan menaati segala aturannya. Bentuk kesopan ini sudah terbentuk pada saat mulai diajarkan bagaimana itu nilai keagamaan yang diajarkan oleh gurunya.

Setelah pembelajaran kesantunan berbahasa untuk penanaman pendidikan karakter siswa dilakukan maka diperlukan adanya evaluasi. Fungsi

evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dan tujuan evaluasi itu sendiri. Tujuan evaluasi pendidikan ialah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Di samping itu, juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai di mana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi evaluasi itu dalam proses belajar-mengajar.

c. Kegiatan Evaluasi/ penilaian

Kegiatan evaluasi ini merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah tujuan dari kegiatan tersebut sudah tercapai atau belum. Evaluasi merupakan kegiatan yang membandingkan antara hasil implementasi dengan kriteria dan standar yang telah ditetapkan untuk melihat keberhasilannya. Dari evaluasi kemudian akan tersedia informasi mengenai sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai sehingga bisa diketahui bila terdapat selisih antara standar yang telah ditetapkan dengan hasil yang bisa dicapai. Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran kesantunan berbahasa untuk penanaman karakter siswa kelas VII.3.

Sebelum melakukan kegiatan pengamatan untuk menilai sikap peserta yang menunjukkan nilai-nilai karakter bangsa, para guru sudah menyiapkan indikator sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan penilaian. Pedoman tersebut tentu saja sesuai dengan nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta

yang meliputi 3 nilai karakter bangsa. Guru menyusun indikator pencapaian sikap siswa. Setiap guru menilai aspek karakter ini yang nantinya merupakan komponen yang menentukan nilai rapor siswa. Misalnya saja untuk nilai toleransi indikatornya adalah peserta menunjukkan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.” Evaluasi kegiatan pembelajaran kesantunan berbahasa untuk penanaman pendidikan karakter siswa merupakan suatu usaha untuk menilai efisiensi dan efektifitas pelaksanaan pembelajaran demi peningkatan hasil.

Evaluasi dalam pembelajaran kesantunan berbahasa terdiri dari dua jenis penilaian yaitu penilaian hasil dan penilaian proses. Untuk penilaian hasil meliputi penilaian segera, penilaian jangka pendek dan penilaian jangka panjang. Sedangkan untuk penilaian proses digunakan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan pembelajaran kesantunan berbahasa.

B. Pembahasan Data

Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada hasil pengumpulan data dengan menggunakan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dan observasi didalam kelas diberikan berupa pertanyaan dan melihat apa reaksi yang dilakukan oleh siswa didalam kelas dengan mengukur karakternya dengan melalui proses kesantunan berbahasanya. Sedangkan observasinya dilakukan untuk mengamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap suatu objek yang akan diteliti.

Prosedur dan strategi pengumpulan data dalam penelitian dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan.

a. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Kesantunan Berbahasa Bagi Siswa Di SMP Negeri 1 Pallangga.

Pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Pallangga dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa dan penilaian terhadap karakter siswa. Hasil wawancara terhadap kepala sekolah menunjukkan bahwa pendidikan karakter dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Dalam mata pelajaran sesuai dengan standar yang dibuat oleh kurikulum dalam mata pelajaran yang meliputi silabus dan RPP.

Pemerolehan hasil penelitian mengacu pada pemerolehan hasil wawancara guru ketika menyusun atau perencanaan silabus dan RPP dengan memasukkan nilai-nilai karakter. Nilai – nilai tersebut meliputi nilai religious, jujur, disiplin, komunikasi dan tanggung jawab. Dan disamping itu guru menyiapkan bahan ajar atau buku-buku panduan yang diberikan oleh Diknas.

Dalam hal ini pada wawancara guru bahasa Indonesia sudah menanamkan karakter pada perencanaan pembelajaran yaitu nilai karakter religious, jujur, disiplin, komunikasi dan tanggung jawab.

Selain itu, pelaksanaan proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Pallangga pada kelas VII.3 adalah sesuai dengan silabus dan RPP. Dengan menjalankan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran guru juga selalu memberikan motivasi kepada siswa. Guru menekankan kepada siswanya untuk aktif dalam proses pembelajaran

yaitu bertanya dalam proses pembelajaran dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh gurunya.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Kesantunan Berbahasa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pallangga.

Kriteria penilaian pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa siswanya didasarkan pada pelaksanaan proses pembelajaran didalam kelas yaitu memberikan tugas kepada siswa dan memberikan kesempatan untuk kedepan untuk berbicara dengan kata-katanya sendiri yaitu bagaimana tingkah laku dan nilai kejujurannya dan rasa tanggung jawab dalam berbicara dengan memberikan umpan tanya jawab kepada siswa agar reaksi atau respon yang dikeluarkan dari cara kesantunan berbahasanya bisa teratasi dengan baik dan bisa diterima oleh guru.

Pelaksanaan yang dilakukan oleh guru meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan evaluasi/penilaian. Hal ini yang dilakukan oleh guru pada saat didalam kelas. Kegiatan inti telah menggunakan metode tanya jawab kepada siswa agar bisa mendapatkan nilai karakter yang telah direncanakan oleh guru pada silabus dan RPP.

Dalam data yang dihasilkan oleh bentuk tuturan dari siswa1 sampai siswa 5 di kelas VII.3 yang hanya sebagian sudah menanamkan karakter pada dirinya da nada juga yang belum menanamkan karakter pada dirinya. Dari tuturan tersebut mempunyai tuturan langsung, tuturan tidak langsung dan tuturan ketidaksopanan, tuturan kesopanan yang dilakukan oleh masing-masing yang dimiliki oleh siswa.

Guru telah menentukan nilai karakter dalam proses pembelajaran yang diintegrasikan pada kesantunan berbahasa siswa yang meliputi religious, disiplin, jujur, komunikasi dan tanggung jawab. Akan tetapi dari 5 nilai tersebut sudah terlaksana pada saat proses pembelajaran tanya jawab dan diskusi. Tanya jawab yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada siswanya dan memberikan kesempatan kepada untuk menjawab pertanyaan dengan menggunakan bahasa yang sopan dan baik. Memberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya masing-masing dengan bahasa yang baik dan santun.

C. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Pallangga

2. Profil Sekolah

SMP Negeri 1 Pallangga terletak di Jl. Pembangunan No.3 Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Meskipun sekolah ini adalah satu-satunya SMP yang terakreditasi A karena kondisi bangunan sekolah ini semua di katakan sangat baik karena mempunyai fasilitas yang lengkap dan memadai untuk digunakan oleh siswa dan guru.

Tabel 1.2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMP NEGERI 1 PALLANGGA
Alamat	: Jl. Pembangunan No.3
Kecamatan	: Pallangga
Kabupaten	: Gowa
Provinsi	: Sulawesi Selatan

Kode Pos	: 92161
No.Telepon	: (0411) 842916
Tahun didirikan	: 1977
Status Sekolah	: Negeri
Luas Tanah/Lahan	: 19.643 m2
Luas Bangunan	: 9837 m2
Status Tanah	: Pemerintah / Hak Pakai
Status Bangunan	: Pemerintah
Nomor Rekening Sekolah	1312020000048325 atas nama SMPN 1 Pallangga Bank SULSELBAR Cabang/unit Sungguminasa
Akreditasi	: A
Tahun	: 2018

a. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang di gunakan atau di pakai dalam proses pencapaian suatu tujuan dalam suatu kegiatan ataupun semacamnya. Berdasarkan apa yang telah penulis amati selama kegiatan magang ini, penulis menuliskan secara umum sarana yang di miliki oleh SMP Negeri 1 Pallangga yaitu :

Tabel 1.3 Data Ruang Kelas

Tahun Ajaran	Jumlah Ruang Kelas Asli						Jumlah R. Lain untuk kelas	Jumlah ruang untuk kelas
	Ukuran 7x9	Ukuran >63	Ukuran <63	Baik	Rusak			
					R	B		
Ruang Kelas	31	5	0	30	6	0	3	33

Tabel 1.4 Data Ruang Lain

Jumlah Ruangan	Jumlah buah	Ukuran (m2)
Perpustakaan	1	15 x 9 m
Lab. Ipa Biologi	1	7 x 9 m
Lab. Ipa Fisika	1	15 x 9 m
Lab Bahasa	1	7 x 9 m
Lab Komputer	1	7 x 9 m
Ruang Multimedia	1	7 x 9 m
Ruang Keterampilan	-	-
Asrama Guru	-	-

3. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Pallangga

Sekolah SMP Negeri 1 Pallangga memiliki visi dan misi tertulis, di pajang dan sesuai dengan kondisi sekolah yang ada, visi dan misi sekolah di susun

bersama pemangku kepentingan yaitu kepala sekolah dan guru, semua warga sekolah (kepala sekolah dan semua guru) mengetahui dan memahami secara garis besar rumusan visi dan misi sekolah. Letak visi dan misi sekolah juga mudah diakses karena terpajang di satu tempat dan mudah dibaca.

Berikut Visi dan Misi di sekolah SMP Negeri 1 Pallangga :

Visi :

Terdepan dalam Prestasi, Berimtaq, Beripteks, peduli Lingkungan.

Misi :

- a. Mewujudkan pembelajaran yang berkualitas yang didukung oleh pendidik dan kependidikan yang profesional, sarana dan prasarana yang lengkap dan pemanfaatan teknologi informatika.
- b. Membentuk perilaku peserta didik yang berkarakter, terampil, santun, beriman, dan bertaqwa.
- c. Menggiatkan kegiatan pembinaan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- d. Mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepedulian yang tinggi dalam hal lingkungan hidup sehingga mampu menjaga, mengelola dan melestarikan serta berupaya mencegah pencemaran lingkungan hidup yang diawali di dalam lingkungan sekolah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis akhir data penelitian ini, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Perencanaan pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa anak siswa SMP Negeri 1 Pallangga yaitu dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia. Guru menyiapkan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa dengan menuliskannya pada perangkat pembelajaran yang berupa silabus dan RPP. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai religious, disiplin, jujur, komunikasi dan tanggung jawab. Disamping menyiapkan hal tersebut, guru juga menyiapkan bagaimana bisa membentuk tuturan yang baik atau kesantunan dalam berbahasa yang dimiliki oleh siswa dan selain itu juga menyiapkan bahan ajar berupa buku paket dari Dinas Pendidikan.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pallangga dilakukan secara terpadu dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru menyisipkan nilai religious, disiplin, jujur, komunikasi, dan tanggung jawab disela-sela kegiatan pembelajaran yang dilakukannya. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia adalah metode tanya jawab dan diskusi. Dengan membentuk karakter diatas ada beberapa tuturan siswa-siswa yang dihasilkan dalam proses

pembelajaran. Tuturan tersebut terdapat tuturan langsung, tuturan tidak langsung, tuturan ketidak sopanan dan tuturan kesopanan. Penilaian yang dilakukan dalam dua bentuk yaitu penilaian hasil dan penilaian proses.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, penulis ingin mengajukan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat bagi pembaca dan para calon peneliti kedepannya. Maka memberikan sebagai berikut:

1. Bagi para pengajar khususnya guru bahasa Indonesia yaitu dalam proses belajar mengajar, hendaknya guru lebih bervariasi dalam menanamkan memberikan materi khususnya terkait dengan pendidikan karakter sehingga siswa tidak merasa bosan.
2. Kepala sekolah diharapkan mengupayakan peningkatan pemahaman orang tua siswa terhadap pendidikan karakter terutama dilingkungan keluarga, sehingga anak dapat memiliki karakter yang baik.
3. Pemerintah hendaknya lebih mengoptimalkan lagi peranannya dalam menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan perencanaan dan penerapan kebijakan pendidikan karakter disekolah-sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agboola, Alex dan Tsai, Kaun Chen. 2012. Bring Character Education into Classroom. *International Journal of Environmental & Science Ed.* Vol. 1, No. 2, 163-170.
- Amri, Sofan, dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran.* Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah.* Yogyakarta: Diva Press.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basar, Abdul. 2012. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD N Bendungan Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2011/2012. *Skripsi S1.* Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP UNY.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar.* Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo. 2012. *Hal-hal Menekankan Pentingnya Perilaku.* Jakarta. 266.
- Darmiyati. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktik.* Yogyakarta: UNY Press.
- Fajri, Aldila, dkk. 2010. Analisis Penggunaan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa. Yogyakarta.
- Isharianti, dkk. 2015. Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Diskusi Siswa Kelas XI SMK Dinamika Lampung Utara. *Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia:*1-13.
- Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2010. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter.* Jakarta: Pusurbuk.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Koesoema, Albertus Doni. 2010. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta : PT. Grasindo.
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2017. *Bimbingan Teknis Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. 17.
- Masnur Muslich. 2006. “*Kesantunan Berbahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa*”. Dalam <http://researchengines.com/1006masnur2.html>. Diunduh pada tanggal 5 Maret 2013 Pukul 09.48 WIB.
- Miles, Mattew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rasda Karya.
- Permendiknas. 2007. *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta. 41.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Riska, Febriana, dkk. 2015. Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 15 Padang. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*. II (1): 87-96.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, Teha. 2014. *Peran Bahasa, Sastr, dan Pembelajarannya dalam Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

- Suyitno, Imam. 2012. Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa dan Berwawasan Kerifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*. II (1): 1-13.
- Suwito, Anton. 2012. *Pembinaan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni*. 1.
- Utomo, Wahyu. 2012. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SD N 4 Wates. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP UNY.
- Wenig, Sri, dkk. 2012. Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*. II (1): 55-64.
- Yule. 1996. *Kesadaran Pentingnya Berbahasa*. 132. Jakarta.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta. Prenadamedia Group.
- Zucgdi. Dkk. 2013. *Instrument Penelitian*. Jakarta.
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.am

LAMPIRAN

Lampiran : 1

KETERANGAN INFORMAN

NO	Nama	Jabatan	Kode
1.	Sitti Hasnawati, S.Pd., M.Pd.	Kepala sekolah SMP Negeri 1 Pallangga	SH
2.	Hj. Fatimah, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia	F

Lampiran : 2

PEDOMAN WAWANCARA

Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pallangga

1. Pedoman Wawancara

A. Tujuan

Untuk mengetahui sejauh mana perencanaan dan penerapan kebijakan pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa siswa di SMP Negeri 1 Pallangga.

B. Pertanyaan Panduan

Identitas diri

- 1). Nama :
- 2). Jabatan :
- 3). Agama :
- 4). Pekerjaan :
- 5). Alamat :
- 6). Pendidikan terakhir :

Pertanyaan Penelitian

1. Apakah yang melatar belakangi penerapan dan perencanaan pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa?
2. Apa tujuan dari penerapan dan perencanaan pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa?
3. Apa yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa?
4. Bagaimana wujud penerapan pendidikan karakter yang dilakukan sekolah dalam kesantunan berbahasa dengan prestasi belajar siswa?
5. Adakah kebijakan yang dikeluarkan sekolah terkait dengan pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa?
6. Pada masa oelajaran apa sajakah diterapkannya pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa?

7. Adakah perubahan nyata pada sikap siswa terkait penerapan pendidikan karakter?
8. Apa bentuk prestasi belajar siswa dari segi akademik dan non akademik?
9. Apa sajakah usaha sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa?
10. Adakah kendala dan hambatan yang dihadapi terkait peningkatan prestasi belajar?

PEDOMAN WAWANCARA

Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Pallangga

1. Pedoman Wawancara

A. Tujuan

Untuk mengetahui sejauh mana perencanaan dan penerapan kebijakan pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa siswa di SMP Negeri 1 Pallangga.

B. Pertanyaan Panduan

Identitas diri

- 1). Nama :
- 2). Jabatan :
- 3). Agama :
- 4). Pekerjaan :
- 5). Alamat :
- 6). Pendidikan terakhir :

Pertanyaan Penelitian

1. Apakah yang melatar belakangi penerapan dan perencanaan pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa?
2. Apa tujuan dari penerapan dan perencanaan pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa?
3. Apa yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa?
4. Bagaimana wujud penerapan pendidikan karakter yang dilakukan sekolah dalam kesantunan berbahasa dengan prestasi belajar siswa?
5. Adakah kebijakan yang dikeluarkan sekolah terkait dengan pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa?
6. Pada masa oelajaran apa sajakah diterapkannya pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa?
7. Adakah perubahan nyata pada sikap siswa terkait penerapan pendidikan karakter?

8. Apa bentuk prestasi belajar siswa dari segi akademik dan non akademik?
9. Apa sajakah usaha sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa?
10. Adakah kendala dan hambatan yang dihadapi terkait peningkatan prestasi belajar?

Lampiran : 3

ANALISIS DATA HASIL WAWANCARA

Pendidikan Karakter Dalam Kesantunan Berbahasa Anak Siswa

Kelas VII SMP Negeri 1 Pallangga

1. Apa yang melatar belakangi penerapan dan perencanaan pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa?

Kepala Sekolah : mempunyai tujuan dan keinginan agar peserta didik setelah lulus dari sekolah mempunyai kemampuan untuk berbuat baik seperti karakter bangsa ini.

Guru Bahasa Indonesia : untuk menjadikan peserta didik perilaku tidak baik menjadi baik.

2. Apa tujuan dari penerapan dan perencanaan pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa?

Kepala Sekolah : pendidikan tinggi tidak menjamin point penting dalam pendidikan karakter dalam pembelajaran kesantunan berbahasa, namun yang terpenting adalah perilaku yang baik dan cara berbicara kepada orang lain lebih sopan.

Guru Bahasa Indonesia : Pendidikan karakter bertujuan untuk menjadikan manusia yang disiplin dan punya karakter yang bagus atau ahlaqul korimah dan berbicara dengan orang lebih tua menjadi baik.

3. Apa yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa?

Kepala Sekolah : peserta didik mampu melaksanakan apa yang menjadi sistem penilaian diharapkan dapat memiliki 3 aspek yaitu kognitif, efektif dan psikomotorik.

Guru Bahasa Indonesia : siswa punya kepribadian yang mandiri, pekerja keras dan menjadi manusia yang bermanfaat setelah keluar dari sekolah.

4. Bagaimana wujud penerapan pendidikan karakter yang dilakukan sekolah dalam kesantunan berbahasa dengan prestasi belajar siswa?

Kepala Sekolah : akan jelas dan nampak, anak yang sikapnya baik secara umum mempunyai prestasi belajar yang baik, dan memngolompokkan prestasi baik dan tidak baik tidak dijadikan satu.

Guru Bahasa Indonesia : peningkatan prestasi belajar adalah selalu bekerja keras. Salah satu yang ingin kita bangun adalah berlomba-lomba dalam menjadi pribadi yang baik dan bertutur kata sopan dan baik

5. Adakah kebijakan yang dikeluarkan sekolah terkait dengan pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa?

Kepala Sekolah : melalui peraturan tersebut, tata tertib secara tidak langsung membentuk dan mengarahkan siswa pembentuk karakter.

Guru Bahasa Indonesia : adapun kebijakan yang dikeluarkan sekolah sudah tersusun dalam peraturan sekolah, sehingga penerapan pendidikan karakter berjalan dengan baik.

6. Pada masa oelajaran apa sajakah diterapkannya pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa?

Kepala Sekolah : hampir semua mata pelajaran dari produktif, adaktif, dan normative. Adaaktif dan normative diterapkannya pendidikan berkarakter diantaranya ada PKN dan Agama Islam. Sedangkan produktif diantaranya prakarya.

Guru Bahasa Indonesia : semua mata pelajaran mempunyai point pendidikan karakter yaitu sopan, aqhlak, dan cara berbahasa yang baik.

7. Adakah perubahan nyata pada sikap siswa terkait penerapan pendidikan karakter?

Guru Bahasa Indonesia : dilihat dari perubahan siswa yang tadinya melanggar diberi hukuman dan akhirnya berubah menjadi yang lebih baik dan kerkata sopan santun kepada temannya dan gurunya.

8. Apa bentuk prestasi belajar siswa dari segi akademik dan non akdemik?

Kepala Sekolah : akademik laporan setiap semester/ raport sedangkan non akdemik di lingkungan masyarakat.

Guru Bahasa Indonesia : akademik dari rangking sedangkan non akademik lomba selain mata pelajaran ketika porseni dimulai.

9. Apa sajakah usaha sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa?

Guru Bahasa Indonesia : mengevaluasi dari guru, kepala sekolah dari murid sama-sama mendukung dan mempersiapkan sarana dan prasarana pendidikan yang menungjang siswa.

10. Adakah kendala dan hambatan yang dihadapi terkait peningkatan prestasi belajar?

Kepala Sekolah : masih banyak murid yang rendah dalam proses pembelajaran, dari pihak guru selalu mengadakan pelatihan-pelatihan bisa diterapkan didalam pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar.

Guru Bahasa Indonesia : ketika mencapai dalam proses pembelajaran kelas siswa yang bandel ada yang mengikuti pelajaran maka kadang terganggu dengan yang tidak mengikuti dan guru memberi sanksi kepada anak yang bandel.

LAMPIRAN 4

DOKUMENTASI



Wawancara Guru Pamong



Observasi di dalam Kelas VII



Observasi didalam kelas



Membimbing Siswa Mengerjakan Tugas



Wawancara Guru pamong



Observasi Didalam Kelas VII

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



MUSDALIFAH, lahir di Sungguminasa tepat pada tanggal 15 Januari 1996, dari buah hati pasangan Ayahanda tercinta Mansyur Dg. Tutu dan Ibunda tersayang Muna Dg. Kebo,. Anak terakhir dari dua bersaudara, memiliki seorang kakak laki-laki yang bernama Nasrullah.

Penulis memasuki pendidikan formal di SD Inpres Ana' Gowa dan melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa. Kemudian penulis melanjutkannya di SMA Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa dan tamat pada tahun 2014.

Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan memberanikan diri mendaftar ke perguruan tinggi tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (S1).

Alhamdulillah, tepat ditahun 2018, penulis berhasil menyusun skripsi dengan judul : **Pendidikan Karakter Dalam Kesantunan Berbahasa Anak Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pallangga.**